

Pelatihan Pembuatan Bahan Ajar untuk Menghindari Anakronisme Sejarah di MGMP Kabupaten Semarang

Putri Agus Wijayati*¹, Ardela Iga Pratiwi², Hany Nurpratiwi³

^{1,2}Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*e-mail: putriagusw@mail.unnes.ac.id¹, ardela.iga@mail.unnes.ac.id², hanynp@mail.unnes.ac.id³

Abstrak

Kemampuan guru membuat detail pembabakan waktu atau periodisasi sejarah Indonesia masa kolonial perlu diperkuat guna menghindari anakronisme. Kompetensi pengetahuan guru harus terus diupgrade untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang kontekstual. Di samping itu, pada era perkembangan teknologi ini, kompetensi guru sejarah sebagai pendidik yang profesional juga dituntut untuk dapat menyajikan pembelajaran dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. Pembelajaran menggunakan metode dan media ajar terbaru sesuai perkembangan kurikulum serta membuat bahan ajar yang inovatif dan kreatif akan mampu membawa hasil pembelajaran yang maksimal. Pelatihan pembuatan bahan ajar di MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) sejarah di kabupaten Semarang, Jawa Tengah bertujuan untuk mengoptimalkan bahan ajar di sekolah yang disesuaikan dengan kurikulum dan perkembangan teknologi. Selain itu juga untuk penguatan pemahaman guru terhadap periodisasi sejarah Indonesia guna menghindari anakronisme sejarah. Metode yang dilaksanakan antara lain persiapan, pembentukan tim pengembangan bahan ajar, merancang media ajar berupa video, pelaksanaan kegiatan serta pemantauan dan evaluasi kegiatan. Hasil dari kegiatan pengabdian ini ialah mampu menguatkan pemahaman peserta untuk menghindari anakronisme dalam menyampaikan materi sejarah Indonesia masa kolonial. Video pembelajaran sejarah yang dilengkapi unsur audio visual meliputi teks, gambar dan musik dapat membantu siswa untuk belajar sejarah Indonesia masa kolonial secara kronologis dan menarik.

Kata kunci: Anakronisme, Bahan Ajar, Guru Sejarah, Kolonial, Video

Abstract

The teacher's ability to create detailed timelines or periodization of colonial Indonesian history needs to be strengthened to avoid anachronism. Teachers' knowledge competencies must continue to be upgraded to obtain contextual knowledge. Apart from that, in this era of technological development, the competence of history teachers as professional educators is also required to be able to present learning by utilizing technological developments. Learning using renewable teaching methods and media according to curriculum developments and creating innovative and creative teaching materials will be able to bring maximum learning results. Training on making teaching materials at the history MGMP (Subject Teacher Consideration) in Semarang district, Central Java aims to optimize teaching materials in schools that are adapted to the curriculum and technological developments. Apart from that, it is also to strengthen teachers' understanding of the periodization of Indonesian history in order to avoid historical anachronisms. The methods applied include preparation, forming a teaching material development team, designing teaching media in the form of videos, implementing activities and monitoring and evaluating activities. The result of this service activity is that it is able to strengthen participants' understanding to avoid anachronisms in presenting material on the history of colonial Indonesia. History learning videos equipped with audio-visual elements including text, images and music can help students learn the history of colonial Indonesia in a chronological and interesting manner.

Keywords: Anachronisms, Colonial, History Teachers, Teaching Materials, Video

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah dianggap sebagai sarana penting dalam membangun identitas suatu bangsa [1]. Konsep besar ini tidak terlepas dari proses pembelajaran sejarah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan karakter peserta didik melalui nilai-nilai sejarah, sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang bijaksana dan beradab [2]. Ketiadaan pengetahuan

akan akar sejarah dapat menyebabkan kebingungan pada manusia, menghasilkan apa yang disebut sebagai amnesia sejarah, yaitu ketidakmampuan untuk memahami sejarah bangsa mereka [3], [4]. Konsep ini dikenal sebagai historisme, yang menekankan pentingnya belajar dari peristiwa masa lalu untuk meningkatkan kualitas kehidupan di masa depan [5], [6].

Pendidikan sejarah diajarkan secara resmi mulai dari pendidikan dasar hingga menengah atas, dan peran guru memiliki signifikansi dalam menentukan keberhasilan pembelajaran sejarah. Guru sejarah menjadi elemen kunci dalam proses pembelajaran sejarah. Sebagaimana yang dikutip oleh Hamid Hasan dari pandangan Garvey dan Krug, terdapat lima tujuan yang harus dicapai dalam pengajaran sejarah, termasuk [6]:

1. Meningkatkan pengetahuan atas fakta-fakta sejarah,
2. Menambah dan juga memberikan apresiasi terhadap peristiwa-peristiwa sejarah,
3. Meningkatkan kemampuan dalam menilai dan mengkritik karya-karya sejarah,
4. Mempelajari teknik-teknik dalam penelitian sejarah,
5. Mempelajari metode penulisan sejarah (historiografi).

Untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran sejarah itu sendiri, diperlukan pemahaman sejarah yang mendalam. Sejarah memberikan pelajaran tentang bagaimana manusia dapat belajar dari pengalaman masa lalu untuk membawa perubahan positif di masa depan [4], [5]. Meskipun arah pendidikan sejarah di era generasi Z tidak berjalan lancar tanpa tantangan [7], [8], salah satu tantangannya adalah kesalahpahaman dalam memahami sejarah [9]. Pemahaman sejarah menjadi keterampilan kunci yang harus dimiliki oleh guru, yang merupakan elemen penting dalam dunia pendidikan. Peran guru sangat strategis dalam menentukan keberhasilan pendidikan, karena mereka membantu membentuk dasar serta mempersiapkan perkembangan potensi peserta didik untuk masa depan bangsa [8].

Oleh karena itu, seorang guru sejarah yang ideal harus memenuhi beberapa persyaratan, termasuk memiliki penguasaan yang kuat terhadap materi. Selain itu, kreativitas dalam manajemen pembelajaran sejarah juga menjadi tuntutan, sehingga perbaikan kualitas pendidikan sejarah harus dimulai dengan peningkatan kualitas guru sejarah itu sendiri, baik yang sudah berpengalaman maupun yang baru. Langkah pertama yang perlu diambil adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya guru sejarah. Guru sejarah memiliki peran krusial dalam menentukan sukses atau kegagalan pembelajaran sejarah. Mereka perlu memiliki kecerdasan intelektual dan kreativitas dalam menyampaikan materi pembelajaran sejarah [10], [11]. Keberhasilan atau kegagalan dalam pembelajaran sejarah memiliki dampak langsung terhadap mutu pendidikan sejarah secara keseluruhan. Selain itu, guru sejarah juga perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang sejarah sebagai ilmu pengetahuan dan sebagai alat pendidikan.

Salah satu tantangan yang sering dihadapi oleh generasi Z, baik siswa maupun mahasiswa, adalah fenomena anakronisme. Guru sejarah juga sering kali terjebak dalam kesalahan anakronisme ketika menyampaikan materi di kelas. Bahkan, sejarawan sendiri pun dapat terjatuh dalam pembuatan narasi atau penjelasan dalam proses historiografi [12]. Anakronisme, seperti yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah ketidaksesuaian dengan zaman tertentu. Dalam konteks sejarah, anakronisme menciptakan kebingungan waktu dalam penyajian sejarah. Anakronisme dapat mengakibatkan pemahaman yang salah tentang sejarah [13], [14]. Salah satu contohnya adalah penempatan peristiwa yang tidak sesuai dengan konteksnya, yang dikenal sebagai *fallacy of anachronism* [9], [15], [16], terutama dalam pembelajaran tentang sejarah Indonesia pada masa kolonial.

Peran dan keprofesionalan guru merupakan hal yang penting sebagai penghubung antara siswa dan peristiwa sejarah, sehingga kesalahpahaman seperti anakronisme dalam pembelajaran sejarah dapat diminimalisir. Guru sejarah harus menyadari pentingnya peran strategis pendidikan sejarah [2], [10]. Jika pembelajaran sejarah tidak tepat, maka hal itu dapat berbalik menjadi hambatan bagi pemahaman siswa, menyebabkan kebingungan dalam memahami materi pembelajaran.

Tantangannya adalah sejauh mana pemahaman guru tentang materi sejarah Indonesia pada masa kolonial [17]. Kesalahan anakronisme atau kebingungan dalam menyampaikan

materi sering terjadi tanpa disadari, menyebabkan kehilangan 'logika sejarah' [1], [18], [19]. Oleh karena itu, dalam pelatihan ini, setidaknya ada tiga isu yang perlu ditekankan, yaitu:

1. Kurangnya pengetahuan guru mengenai pembabakan waktu dalam sejarah Indonesia masa kolonial.
2. Kurangnya sinkronisasi guru dalam memahami historiografi masa kolonial.
3. Kurangnya kemauan guru untuk mengupgrade materi ajar dari masa ke masa.

2. METODE

Metode pelaksanaan untuk penguatan pemahaman guru sejarah di MGMP Kabupaten Semarang, Jawa Tengah melalui pelatihan pembuatan bahan ajar untuk menghindari anakronisme sejarah dapat dibagi menjadi beberapa tahap yang terstruktur dan berkesinambungan antara lain:

1. **Persiapan.** Pada tahap persiapan ini, dilakukan analisis yang lebih mendalam terhadap permasalahan, identifikasi pihak-pihak terkait, penentuan masalah faktual yang akan diselesaikan, dan analisis solusi untuk masalah tersebut.
2. **Pembentukan Tim Pengembangan Bahan Ajar.** Berdasarkan indentifikasi masalah yang telah dilakukan sebelumnya, anakronisme dalam pembelajaran sejarah di sekolah perlu segera diselesaikan. Tim pengembang bahan ajar berasal dari dosen, guru dan mahasiswa Pendidikan sejarah. Koordinasi selalu dilakukan antara guru sejarah sebagai pengguna bahan ajar, dosen dan mahasiswa dalam proses pengembangan bahan ajar hingga bahan ajar yang dikembangkan layak untuk digunakan.
3. **Merancang Bahan Ajar,** pengembangan bahan ajar bertujuan untuk menghindari adanya anakronisme dalam pembelajaran sejarah. Penyusunan bahan ajar juga mempertimbangkan isi materi, metode pengembangan dan media, sehingga dalam proses penyusunan bahan ajar memerlukan tahapan uji ahli dengan beberapa kali revisi sebelum bahan ajar digunakan dalam proses pembelajaran. Proses pendampingan dan koordinasi dilakukan selama pembuatan bahan ajar. Proses tersebut dilakukan minimal satu bulan sekali baik secara luring maupun daring (*WhatsApp Group*).
4. **Pelaksanaan Kegiatan.** Implementasi kegiatan dilakukan melalui sosialisasi kepada MGMP Guru Sejarah Kabupaten Semarang. Sosialisasi dengan memberikan bahan ajar yang telah dibuat sebelumnya sebagai media tambahan dalam proses belajar mengajar di kelas, dengan tujuan untuk mempertegas tidak akan terjadi lagi anakronisme.
5. **Pemantauan dan Evaluasi Kegiatan.** Pemantauan dan evaluasi kegiatan dilakukan secara berkala dengan melibatkan anggota tim pelaksana dan mitra kegiatan. Evaluasi dilakukan pada tiap tahap untuk menilai tingkat keberhasilan program pengabdian sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi tahap pertama akan menjadi landasan untuk pelaksanaan kegiatan tahun-tahun berikutnya.

Metode tersebut diambil dan disimpulkan dari gagasan yang terdapat dalam buku yang berjudul "An Introduction to Community Development" yang ditulis oleh Rhonda, P. dan Pittman, R. H. Dalam konteks kegiatan ini, implementasinya berupa sosialisasi, yang dipandang sebagai tindakan pencegahan bagi peserta sosialisasi. Melalui pelatihan mengenai pencegahan anakronisme dalam pembelajaran sejarah Indonesia pada masa kolonial ini, diharapkan guru sejarah yang terlibat dapat meningkatkan keterampilan pengajaran mereka dan menghindari kesalahpahaman seperti anakronisme dalam pembelajaran sejarah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Video Sebagai Media Pembelajaran

Analisis permasalahan merupakan tahapan penting untuk menentukan kebutuhan materi pelatihan yang akan disampaikan pada kegiatan pengabdian. Permasalahan yang sering dihadapi yaitu sering terjebak pada anakronisme sejarah khususnya dalam materi sejarah Indonesia masa kolonial, sehingga menyebabkan siswa kesulitan dalam menganalisis dan

mengurutkan waktu dalam peristiwa kolonialisme di Indonesia. Di samping itu, berdasarkan analisis pada karakteristik siswa, siswa gen Z merupakan generasi siswa yang hidup di tengah perkembangan teknologi digital, sehingga siswa generasi Z cenderung lebih terbiasa dalam menggunakan teknologi [20]. Mereka memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Siswa generasi Z lebih senang dan tertarik belajar dengan menampilkan visualisasi. Media video pembelajaran merupakan salah satu alternatif pilihan media pembelajaran sejarah. Alasannya yaitu di dalam video terdapat unsur visual seperti gambar, teks narasi, audio (suara narrator dan musik latar).

Kelebihan dari video pembelajaran antara lain menarik antusias siswa, meningkatkan daya imajinasi, daya pikir kritis serta memicu siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan media video pembelajaran pun cocok untuk diterapkan di kelas dengan kelompok kecil maupun kelompok besar. Selain itu, media video pembelajaran dapat digunakan kapan saja dan dimana saja, mampu menggambarkan peristiwa-peristiwa sejarah dalam waktu yang singkat, pesan yang disampaikan mudah dipahami, sehingga dapat memantik pikiran dan pendapat siswa [21]. Oleh karena itu, video pembelajaran sejarah dipilih menjadi media ajar yang efektif untuk penguatan pemahaman guru guna menghindari anakronisme dalam materi sejarah Indonesia masa kolonial.

Merancang Video Pembelajaran

Pada tahap ini merupakan tahap merancang media video pembelajaran yang akan dibuat. Produk video pembelajaran yang dihasilkan yaitu video pembelajaran sejarah dengan menggunakan aplikasi Capcut dan untuk materinya ialah sejarah Indonesia pada masa kolonial. Berikut tahap pembuatan video pembelajaran sejarah:

1. Pemilihan media pembelajaran: Pemilihan media dilakukan dengan mengidentifikasi media pembelajaran yang relevan dengan materi. Di samping itu, pemilihan media bertujuan untuk membantu siswa dapat memahami materi pada media pembelajaran. Media yang dipilih yaitu media audio visual atau video yang dibuat oleh aplikasi yang menarik dan efisien dalam pengembangan pembelajaran sejarah. Dimulai dengan menyusun desain media pembelajaran yang berisi materi mengenai sejarah Indonesia masa kolonial. Di dalam video pembelajaran terdiri atas foto atau gambar, suara dan teks. Untuk suara diisi oleh peneliti yang menjadi narrator untuk membantu siswa memahami materi yang disampaikan.
2. Hal-hal yang diperlukan dalam membuat video pembelajaran sejarah:
 - a. Memahami tujuan pembuatan video pembelajaran materi sejarah Indonesia masa kolonial.
 - b. Memahami materi sejarah Indonesia masa kolonial.
 - c. Memahami pengguna video pembelajaran.
3. Proses membuat video pembelajaran:
 - a. Mengumpulkan materi berupa gambar atau foto yang akan ditampilkan dalam video. Gambar-gambar didapatkan dari website <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/imagecollection-kitlv> . Gambar atau foto yang dipilih harus sesuai dengan materi, seperti halnya dalam materi Indonesia masa kolonial, gunakan gambar atau foto masa kolonial di Indonesia. Gambar-gambar yang telah dikumpulkan kemudian disusun secara kronologis.
 - b. Menyusun narasi yang akan disampaikan ke dalam video. Memperhatikan diksi agar narasi yang dibangun atau disusun sesuai dengan konteks waktu dan bahasan materi sejarah Indonesia masa kolonial.
 - c. Membuat media video pembelajaran dengan menggunakan aplikasi *Capcut*.



Gambar 1. Logo Aplikasi Capcut

- d. Dengan menggunakan aplikasi *Capcut* tersebut menggabungkan unsur visual berupa gambar, teks narasi dengan audio berupa musik latar atau *background*.

4. Hasil video pembelajaran sejarah:



Gambar 2. Pembuka



Gambar 3. Kedatangan Bangsa Portugis dan Spanyol



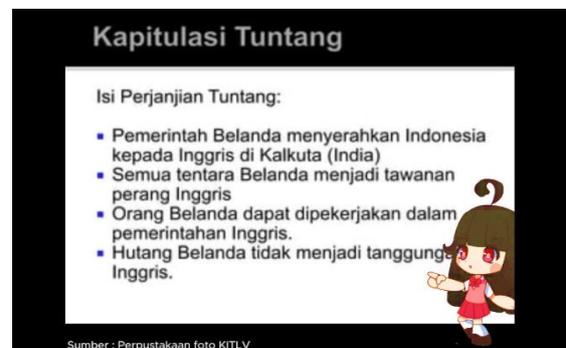
Gambar 4. Di Bawah Penguasaan VOC



Gambar 5. VOC Bangkrut dan Daerah Kekuasaannya Diambil Alih Pemerintah Belanda



Gambar 6. Masa Kolonialisme di Indonesia



Gambar 7. Di Bawah Penguasaan Inggris



Gambar 8. Politik Etis/Politik Balas Budi



Gambar 9. Organisasi



Gambar 10. Penutup

Meningkatkan Kemampuan dan Kreativitas Guru

Kemampuan guru untuk membuat detail pembabakan waktu atau periodisasi dalam materi sejarah Indonesia masa kolonial penting untuk diperdalam, yang mana bertujuan untuk menghindari masalah anakronisme sejarah baik pada guru maupun siswa. Kompetensi guru sebagai pendidik yang profesional sudah seharusnya mampu menyajikan proses pembelajaran dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. Menciptakan proses pembelajaran yang inovatif dan kreatif dengan menggunakan metode ajar dan media ajar terbaru sesuai kurikulum.

Peningkatan keterampilan guru MGMP Kabupaten Sejarah pengembangan media, khususnya video pembelajaran memiliki manfaat antara lain:

1. Guru sejarah yang terlibat dalam pelatihan pembuatan video pembelajaran sejarah dapat meningkatkan keterampilan digital mereka, sehingga bermanfaat dalam pembelajaran sejarah ke depannya.
2. Guru sejarah yang memahami penggunaan video pembelajaran sejarah Indonesia masa kolonial dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik. Selain itu dengan menggunakan video pembelajaran dapat digunakan untuk menjelaskan materi sejarah Indonesia masa kolonial lebih efektif.
3. Video pembelajaran sejarah mudah diakses oleh guru dan siswa melalui perangkat gawai dan atau laptop dimana saja dan kapan saja.

Melalui pelatihan pembuatan video bahan ajar tersebut juga dapat membantu guru untuk mengupgrade dan mengoptimalkan bahan ajar di sekolah yang disesuaikan dengan kurikulum dan perkembangan teknologi. Pelatihan pembuatan bahan ajar bagi guru sejarah di Kabupaten Semarang memberikan efektivitas dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Guru yang sebelumnya kurang berpengalaman memanfaatkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, menjadi dapat mengaplikasikan video sebagai media yang efektif untuk menyampaikan materi pembelajaran sejarah. Hal tersebut mendukung pengembangan keprofesionalan dan keterampilan guru agar dapat menyesuaikan dengan tuntutan pendidikan kontemporer. Penggunaan video pembelajaran sejarah dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan dan mendorong partisipasi siswa [21].

Minimnya penggunaan media di kelas membuat siswa menjadi lebih cepat bosan atau tidak tertarik pada pembelajaran sejarah karena dirasa monoton dengan metode ceramah. Terlebih siswa era generasi Z merupakan siswa yang cenderung menyukai dan menikmati segala sesuatu yang berbentuk tayangan visual, dimana tayangan tersebut dapat diakses dengan mudah oleh siswa. Dalam pemanfaatan video pembelajaran sejarah ini berlangsung proses literasi dengan teknologi audio visual. Maka, penggunaan media pembelajaran sejarah berupa video tidak hanya membantu untuk meningkatkan belajar siswa, tetapi juga membantu menguatkan pemahaman guru terhadap periodisasi sejarah Indonesia masa kolonial, mendorong kreativitas dan inovasi.



Gambar 11. Peserta Kegiatan Pelatihan Pembuatan Bahan Ajar
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 12. Foto Bersama dengan Peserta Pelatihan Pembuatan Bahan Ajar
Sumber: Dokumentasi Penulis

Dengan demikian, penguatan pemahaman guru sejarah melalui pelatihan pembuatan bahan ajar untuk menghindari anakronisme sejarah merupakan pengimplementasian relevansi kurikulum sejarah dengan kebutuhan zaman, yang mana memberikan manfaat yang positif untuk meningkatkan pengajaran dan pemahaman guru di Kabupaten Semarang. Di samping itu pula memberikan manfaat positif pada peningkatan pemahaman siswa pada materi sejarah Indonesia masa kolonial.

Evaluasi dari kegiatan pengabdian ini ialah kegiatan pelatihan pembuatan video pembelajaran seperti ini perlu dirutinkan agar lebih efektif dan mengasah kreativitas peserta. Selain itu juga, diharapkan kegiatan ini dapat dilaksanakan di lokasi MGMP sejarah lainnya.

4. KESIMPULAN

Pelatihan pembuatan bahan ajar untuk menghindari anakronisme sejarah yang telah dilaksanakan mampu menguatkan pemahaman peserta untuk menghindari anakronisme dalam menyampaikan materi sejarah Indonesia masa kolonial. Pelatihan pembuatan bahan ajar berupa video pembelajaran sejarah ini membantu guru untuk memahami secara lebih detail terkait periodisasi sejarah Indonesia. Dengan pelatihan pembuatan bahan ajar sejarah diharapkan mampu memberikan penguatan pemahaman guru dan siswa terhadap materi sejarah Indonesia masa kolonial, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan bagi guru sejarah dan siswa. Dalam proses pembelajaran sejarah siswa harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kronologis. Berpikir kronologis merupakan berpikir secara runut, teratur dan berkesinambungan, dimana tujuannya agar tidak terjebak pada anakronisme sejarah. Berpikir kronologis dapat membantu untuk merekonstruksi peristiwa pada masa lalu.

Keberhasilan pemanfaatan video pembelajaran sejarah memerlukan pemilihan materi yang tepat dan dukungan yang memadai baik dari guru maupun pihak sekolah. Video pembelajaran sejarah yang dilengkapi unsur audio visual meliputi teks, gambar dan musik dapat membantu siswa untuk belajar sejarah Indonesia masa kolonial secara kronologis. Media pembelajaran berupa video berfungsi untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, kemauan dan perhatian siswa untuk lebih terdorong memahami materi. Pelatihan pembuatan video pembelajaran memberikan manfaat positif antara lain dapat meningkatkan kreativitas guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sejarah yang menarik dan inovatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta MGMP sejarah Kabupaten Semarang, Jawa Tengah yang telah memberi dukungan dalam terlaksananya kegiatan pelatihan penguatan pemahaman guru sejarah melalui pelatihan pembuatan bahan ajar berupa video untuk menghindari anakronisme dalam pembelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Toffler, *Menciptakan Peradaban Baru: Politik Gelombang Ketiga*, 2nd ed. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.
- [2] S. Wineburg, *Why learn history (When it's already on your phone)*. USA: University of Chicago Press, 2018.
- [3] E. J. Hobsbawm, *Nasionalisme Menjelang Abad XXI*, 1st ed. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1992.
- [4] Y. Hartono, "Pembelajaran yang Multikultural untuk Membangun Karakter Bangsa," *AGASTYA J. Sej. Dan Pembelajarannya*, vol. 22, no. 1, 2011.
- [5] H. Hasan, *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dan Ide Dalam Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press, 2012.
- [6] S. H. Hasan, "Pendidikan sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter," *Paramita Hist. Stud. J*, vol. 22, no. 1, 2012.
- [7] N. F. Absor, "Pembelajaran Sejarah Abad 21: Tantangan dan Peluang dalam Menghadapi Pandemi Covid-19," *Chronologia*, vol. 2, no. 1, pp. 30-35, 2020.
- [8] J. Piirto, *Creativity for 21st Century Skills*. Rotterdam: Sense Publishers, 2011.
- [9] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- [10] N. Ahyani, *Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Sejarah*. Prosiding Seminar Nasional UNS. 2014.
- [11] S. Kartodirdjo, "Menggali Warisan Leluhur Untuk Memperkokoh Identitas Nasional Fungsi Pembelajaran Sejarah Dalam Pembangunan," Surakarta, 1988.
- [12] B. Purwanto, *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?!* Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2006.
- [13] L. Asimeng-Boahene, "Creating strategies to deal with problems of teaching controversial issues in social studies education in African schools," *Intercult. Educ*, vol. 18, no. 3, pp. 231-242, 2007.
- [14] İ. H. Öztürk, "Problem of anachronism in history teaching: An analysis of fictional texts in social studies and history textbooks," *J. Soc. Stud. Educ. Res*, vol. 2, no. 1, pp. 37-58, 2011.
- [15] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- [16] Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- [17] A. Irwan, "Mencari Pendekatan Yang Lebih Historis," in *Budaya Pasar: Masyarakat dan Moralitas Dalam Kapitalisme Asia Baru*, R. W. Hefner, Ed., Jakarta: Pustaka LP3ES

- Indonesia - IKAPI, 1999, pp. ix-xvii.
- [18] C. B. McCullagh, *The Logic of History: Putting Postmodernism in Perspective*, 1st Edition. London: Routledge Taylor & Francis Group, 2003.
- [19] K. Bashori, "Pendidikan Politik Di Era Disrupsi," *Sukma*, vol. 1, no. 2, pp. 287– 310, 2018.
- [20] S. Adityara, Rizki Taufik Rakhman, "Karakteristik Generasi Z dalam Perkembangan Diri Anak Melalui Visual", *Seminar Nasional Seni dan Desain: Reinvensi Budaya Visual Nusantara*, Jurusan Seni Rupa dan Jurusan Desain Universitas Negeri Surabaya, 19 September 2019, pp. 401-406.
- [21] A.S. Sadiman, H.W. Bachtiar, S. Natakusumah, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya* (ed. 1). Depok: Raja Grafindo Persada, 2009.